

ABSTRAK

Saat ini kegiatan perekonomian mulai berkembang, dimana-mana kegiatan pembangunan terus berjalan sehingga kesejahteraan masyarakat juga ikut meningkat. Kesejahteraan masyarakat yang terus meningkat ini salah satu faktor penyebabnya adalah pendapatan negara yang semakin bertambah. Pendapatan negara terbesar diperoleh dari sektor pajak, dimana pajak memberikan kontribusi hampir 80% dari pendapatan negara dalam APBN. Namun pada tahun 2006 pemerintah diperkirakan akan gagal memenuhi target penerimaan pajak. Hal tersebut dikarenakan kinerja Direktorat Jendral Pajak yang semakin menurun. Banyak wajib pajak yang berusaha menghindari pembayaran pajak pada negara. Akibatnya DIRJEN PAJAK akan melakukan ekstensifikasi pajak, dimana dengan ekstensifikasi pajak tersebut maka wajib pajak akan sulit untuk menghindari pembayaran pajak.

Di sisi lain suatu perusahaan cenderung memaksimalkan labanya untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik, namun laba yang semakin tinggi cenderung berakibat pada pembayaran pajak terutang yang tinggi pula. Sebab perhitungan estimasi pajak terutang didasarkan pada tarif progressive dikalikan dengan besarnya PKP. Besarnya PKP tergantung pada pengurang penghasilan yang diperbolehkan atau tidak menurut pajak. Oleh sebab itu untuk memperoleh perhitungan estimasi pajak terutang yang kecil maka perhitungan penghasilan kena pajak harus kecil juga. Untuk menghasilkan PKP yang minimal maka perusahaan dapat menerapkan *tax planning* terhadap biaya-biaya yang terkoreksi. PT "X" banyak mengalami koreksi karena kurangnya pemahaman dalam aturan perpajakan.

PT "X" pada tahun 2005 telah menerapkan beberapa *tax planning*, tapi hasil yang didapat belum maksimal. Laba fiskal sebelum *tax planning* adalah sebesar Rp 116,745,143.91 dan setelah *tax planning* adalah sebesar Rp. 99,896,358.33. Dengan melakukan perencanaan pajak yang lebih maksimal maka PT "X" mampu menghemat besarnya estimasi pajak terutang sebesar Rp. 5,039,077.50. Semakin kecilnya PKP berdampak pada pembayaran pajak terutang yang semakin sedikit pula, sehingga SPT Masa (bulanan) yang menjadi tanggungan perusahaan tidak terlalu berat